

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan penyumbang terbesar perekonomian di Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menyumbang sebesar 31,69% terhadap PDRB Kabupaten Pamekasan (BPS, 2024b). di antara subsektor pertanian, tanaman pangan dan hortikultura merupakan komoditas unggulan terutama komoditas jagung dan cabai, komoditas ini banyak ditanami oleh petani di wilayah Kecamatan Pegantenan.

Tanaman jagung dan tanaman cabai merupakan jenis tanaman yang sama-sama memiliki nilai ekonomis tinggi dan memiliki peranan penting dalam ketahanan pangan. Pentingnya tanaman jagung bagi masyarakat tidak hanya berfokus terhadap aspek pertanian, pangan dan ekonomi saja, melainkan memiliki peran penting dalam industri pakan ternak (Prakoso *et al.*, 2022). Tanaman cabai memiliki posisi yang penting dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga berindikasi memiliki peluang pasar yang semakin luas untuk memenuhi permintaan konsumsi masyarakat, industri ataupun ekspor (Andayani, 2018). Berdasarkan data (BPS, 2024a), produksi jagung di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan dari sekitar 12,94 juta ton pada tahun 2020 hingga 15,21 juta ton pada tahun 2024 dalam bentuk pipilan kering kadar air 14%. Kontribusi produksi jagung Jawa Timur pada tahun 2020 sebanyak 4,13 juta ton dan pada tahun 2024 sebanyak 4,49 juta ton dengan tingkat produktivitas dari 5,726 ton/ha menjadi 6,115 ton/ha. Tanaman cabai selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2023 luas panen cabai rawit di Kabupaten Pamekasan seluas 2.558 ha dengan jumlah produksi sebanyak 7.839 ton (DKPP, 2024).

Di Kecamatan Pegantenan, tanaman jagung dan cabai dibudidayakan secara luas dengan sistem pertanian yang sama, baik dari sisi agroekologi, karakteristik petani maupun dukungan kelembagaan. Namun, produktivitas jagung dan cabai masih tergolong rendah dan berada pada produktivitas jagung nasional. Rendahnya

produktivitas dan tingginya risiko usaha tani menunjukkan bahwa sistem budidaya yang dilakukan belum sepenuhnya optimal dan berkelanjutan. Pada Tahun 2024 Kecamatan Pegantenan memiliki luas tanam jagung sebesar 2.337 ha dengan tingkat produktivitas 3,65 ton/ha. Sedangkan tanaman cabai memiliki luas tanam 135 ha dengan tingkat produksi 69,6 ton (DKPP, 2024). Hal ini menjadi masalah penting yang memerlukan perhatian lebih dari pemerintah dan petani dikarenakan jagung kebutuhan utama pangan dan industri. Rendahnya produksi dan produktivitas jagung dan cabe rawit akan berdampak terhadap stabilitas pangan, pakan dan operasional industri.

Rendahnya produktivitas yang ada di Kecamatan Pegantenan disebabkan kurangnya adopsi teknologi dalam budidaya jagung dan cabai rawit. Budidaya tanaman masih dilakukan secara tradisional dan turun temurun sehingga petani sulit untuk diajak melakukan perubahan, terlebih adopsi teknologi yang dapat meningkatkan produksi seperti penggunaan varietas unggul, pemakaian pupuk berimbang, penggunaan jarak tanam serta pengendalian hama dan penyakit. Inovasi penerapan teknologi ramah lingkungan dan berkelanjutan salah satunya dengan penerapan budidaya yang baik dan benar sesuai *Good Agricultural Practice* (GAP).

Good Agricultural Practice (GAP) adalah panduan pelaksanaan budidaya yang baik dan benar agar dapat meningkatkan produksi dan produktivitas jagung yang unggul. Penerapan GAP oleh petani dapat meningkatkan hasil panen jagung sehingga petani juga meningkat (Kailan *et al.*, 2024). Menurut (Dai *et al.*, 2024), penting bagi petani dalam budidaya jagung menerapkan GAP dikarenakan GAP memiliki manfaat besar dalam meningkatkan efisiensi produksi, mengontrol serangan hama dan penyakit, mengurangi kerugian hasil dan meningkatkan kualitas jagung yang diproduksi. Penyuluhan terkait GAP dalam budidaya jagung umumnya dilakukan oleh instansi pemerintah seperti Balai Standarisasi Instrumen Pertanian (BSIP) atau Dinas Pertanian dan lembaga swasta atau industri penjual benih jagung.

Kenyataan di lapangan, penerapan GAP masih belum optimal diterapkan dalam budidaya tanaman jagung dan cabai. Komponen GAP tidak sepenuhnya diterapkan disebabkan beberapa faktor seperti tingkat pendidikan dan pemahaman petani, akses informasi dan teknologi, finansial dan kelembagaan. Petani melakukan budidaya tanaman yang baik ketika ada program dari pemerintah yang

mencakup sarana produksi, karena lahan petani akan menjadi lahan pengontrolan dan evaluasi terkait hasil produksi dan produktivitas. Petani merasa seperti ada paksaan untuk menerapkan praktek budidaya yang baik sesuai komponen GAP meskipun belum adanya data akurat yang menunjukkan tentang seberapa banyak inovasi dalam GAP yang dilakukan dan diterapkan oleh petani. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan kajian sejauh mana penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) dalam budidaya jagung dan cabai di Kecamatan Pegantenan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi GAP.

1.2 Rumusan Masalah

Penerapan komponen inovasi dalam *Good Agricultural Practice* (GAP) diyakini dapat meningkatkan produksi dan produktivitas jagung dan cabai rawit. Upaya peningkatan produktivitas di Kecamatan Pegantenan, pemerintah melalui penyuluh pertanian telah melakukan penyuluhan dan dorongan terlebih adopsi teknologi yang dapat meningkatkan produksi seperti penggunaan varietas unggul, pemakaian pupuk, penggunaan jarak tanam serta pengendalian hama dan penyakit. Tidak semua petani mau menerapkan hal tersebut, walaupun pemerintah melalui para penyuluh telah berupaya maksimal. Sebagian besar petani hanya bersedia menerapkan GAP jika program dari pemerintah, dari uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) dalam budidaya jagung dan cabai di Kecamatan Pegantenan?
2. Faktor yang mempengaruhi penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) dalam budidaya Jagung dan cabai di Kecamatan Pegantenan?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa tingkat penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) dalam budidaya jagung dan cabai di Kecamatan Pegantenan
2. Mengetahui dan menganalisa faktor-faktor yang menjadi kendala utama penerapan *Good Agricultural Practice* (GAP) dalam budidaya jagung dan cabai di Kecamatan Pegantenan

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pertanian yaitu sebagai berikut:

1. Membantu petani dalam memahami cara budidaya yang baik untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penentuan kebijakan dan strategi yang cocok bagi petani untuk pengembangan jagung dan cabai terutama di Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan.
3. Sebagai informasi dan referensi bagi penelitian lainnya.